

# Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



## Bab VI



~Meja-meja panjang, yang diletakkan berderet ujung ke ujung, berjajar di sekeliling aula makan. Di belakangnya

Meja-meja berjajar sejajar dengan deretan pilar-pilar besar bertiang lengkung dan rusuk yang membentang di langit-langit berkubah tinggi seperti cakar yang mengerikan. Deretan kuali besi besar berada di tengah aula, bara apinya yang mengerikan menghalau hawa dingin yang abadi. Segelintir biarawan tetap berada di aula, setelah selesai makan, membisikkan desas-desus terbaru seputar konfrontasi harian antara biarawan penghuni, pengawal, dan tentara yang tidak diinginkan yang berjaga di setiap pintu dan sudut Biara. Ivan telah mengangkat semangkuk sup ikan dan roti dari meja, meninggalkan pertemuan yang sepi itu dan melangkah keluar dari ruang makan, ketika Biarawan Odino yang terengah-engah hampir menabraknya.

“Odino! Aku hampir menjatuhkannya,” tegur Ivan, “Kau dari mana saja?!” Odino mengikuti tatapan kritis Ivan ke lengan baju Ivan yang kotor karena cipratan sup ikan. Odino menarik napas. “Maafkan aku, Ivan. Kita harus bicara. Sekarang juga.” Odino membawanya ke sudut luar gedung.

“Tentang?”

“Kardinal baru bermaksud membuka Gerbang Batu!” bisik Odino. Ivan bersandar, tak percaya, matanya menyipit. “Aku mengatakan yang sebenarnya.”

“Apakah anggur itu diminum terlalu awal?”

“Kamu harus percaya padaku.”

“Odino, kita akan segera meninggalkan Biara. Aku tidak butuh dorongan semangat.”

“Ivan! Aku tidak mabuk, dan aku juga tidak memprovokasimu. Aku tidak sengaja mendengar ini—bahkan kata-katanya sendiri.”

Ivan menepis protesnya. “Bagus sekali. Sekarang mungkin aku harus membawakan Lazarus sisa makanannya.”

Ivan hendak pergi, namun Odino mencengkeram lengannya dengan erat.

“Ivan!”

“Odino?”

“Para prajurit ini *bukan* pengawal kepausan. Mereka bahkan bukan dari Avignon! Kapten Bourne adalah anggota Pengawal Kerajaan—dia menerima perintah dari Yang Mulia Raja Philip. Kukatakan padamu—aku mendengar mereka berbicara!”

Ivan meletakkan tangannya di lengan bajunya. “Tolong, lepaskan lenganku.” Odino menurut. “Sekarang ceritakan apa yang telah kau dengar,” kata Ivan sambil menggosok lengannya.

“Aku berada di bawah jendela pemandian. Di dalam, aku mendengar Abbot Masson dan Kapten. Mereka berdebat—tentang persediaan yang tersisa untuk memberi makan anak buah Kapten. Kapten mengancam akan meninggalkan Biara ketika Kepala Biara berjanji akan segera membuka Gerbang Batu. Kapten memberi waktu tiga hari. Kepala Biara telah setuju.”

“Apa?! Kau bercanda.” Ivan bertanya dengan wajah berkerut. “Mereka datang untuk—”

Odino mengguncang bahu Ivan, menuntut perhatian penuh. “Dan masih ada lagi! Clodius Greville dan Grate akan membantunya. Dan kau tahu, mereka tahu juga — cara untuk menyingkirkan batu penutup altar. Mereka telah setuju untuk memberi instruksi kepada Kardinal, Ivan!”

“Mengapa mereka menyetujui hal ini? Ini tidak masuk akal.”

“Namun hal itu *memang* menguntungkan Clodius, karena ia telah mendekati Kardinal untuk mendapatkan posisi senior kita sebagai imbalan atas bantuan mereka. Dan Kardinal telah menyetujui Clodius dan Greville untuk menjadi pengawas katakomba yang baru, jika Kardinal berhasil.”

“Namun, apa gunanya Kardinal membuka Batu Gerbang? Apa manfaat yang bisa didapat dari—”

“Untuk menggunakannya sebagai senjata melawan Inggris. Dari apa yang kudengar, sepertinya dia bermaksud memanggil roh dari sana—untuk dikirim melawan pasukan Raja Edward di Crecy. Kurasa begitu.

Bahkan Yang Mulia Raja Philip pun terlibat di dalamnya, namun saya menduga Yang Mulia Paus tidak tahu apa-apa.

Ini mimpi buruk—semuanya — rasanya begitu tidak nyata!”

Ivan merenung. “Memang benar. Itu menjelaskan mengapa tidak seorang pun dari kita diizinkan meninggalkan gerbang Biara—dan mengapa ada begitu banyak tentara.”

“Dan para penjaga menyita surat-surat itu,” tambah Odino.

Ivan mengusap pipinya. “Ya Tuhan, ini gawat; mengerikan.”

“Bagaimana dengan Lazarus? Dia harus melapor kepada Clodius. Ingat dia bersama Migual—si penutup kepala?”

Ivan teringat enam tahun sebelumnya, ketika Clodius meminta Migual untuk melepas tudungnya di depan para pengawal lainnya. Meskipun Kepala Biara Vonig selalu mengizinkan anak-anak cacat itu mengenakan tudung untuk melindungi martabat mereka, Clodius mengambil alih masalah itu sendiri. Ketika Ivan mengetahuinya, ia sangat marah; dan jika Odino tidak hadir untuk menahannya, ia pasti akan memukul Clodius. Ivan telah memperingatkan Clodius agar tidak menyentuh tudung yang dijahitnya untuk Migual, Thateus, dan terutama Lazarus—perasaan pahit tetap ada.

“Jika Kardinal membuka Gerbang Batu, tidak akan ada katakomba untuk diawasi—atau bahkan sebuah Biara,” Ivan merenung keras. “Aku harus mengeluarkan Lazarus dari sini—mungkin pada malam besok. Apakah kau ikut dengan kami?”

“Ya, tapi bagaimana cara kami bepergian?”

“Apakah gerobak persediaan kosong masih berada di samping kandang kuda?”

“Kapten telah menjaga kandang kuda—sejak kematian Festoneau. Kita tidak bisa mendekati gerobak. Dan kita mungkin beruntung bisa membawa kabur seekor kuda—tanpa dikejar juga.”

Ivan menatap kosong ke arah halaman. “Sepertinya kita tidak punya pilihan lain selain pergi dengan berjalan kaki.”

“Desa terdekat adalah Murat, dan jaraknya lebih dari perjalanan malam. Matahari akan terbit di atas Lazarus sebelum kita—”

“Ingat gua yang ditunjukkan oleh Bruder Nicholas kepada kita beberapa tahun yang lalu— dia menyebutnya *Mulut Gunung* ?”

“Ya, itu berakar dalam dan gelap!”

Ivan melirik ke langit. “Kalau begitu, *Mulut Gunung*. Letaknya tepat di sebelah barat sini. Bintang-bintang dapat menuntun kita ke arah yang benar; dan bulan akan menerangi jalan kita. Aku akan menyiapkan Lazarus. Lihat apa yang bisa kau temukan di dapur—untuk kita bertiga. Dan ambillah cukup—walaupun hanya sedikit saja.” Pasukan yang terdiri dari tiga orang berjalan dengan perut kenyang. Bergegaslah, sebelum para prajurit habis dimakan dan tidak ada yang tersisa.”

“Ya.”

“Dan tiga kantung air, yang besar. Bawa semuanya ke katakomba. Hati-hati jangan sampai terlihat membawa persediaan. Sembunyikan. Dan Odino—jangan beri tahu siapa pun— demi Lazarus. Tidak seorang pun boleh tahu. Aku mengerti apa arti Nicholas bagimu.”

“Jangan khawatir. Aku tahu.”

“Dan jika kamu ditahan, kami harus pergi sendiri. Lazarus harus dibawa pergi dari sini.”

di sini segera.”

“Tentu saja. Dan saya akan membawa perbekalan ke Mountain Mouth besok, atau segera setelah itu.”

Mereka berpisah, Ivan berjalan menuju katakomba dan Odino menyelinap ke arah dapur ruang makan. Baru kemudian Friar Greville menyelinap keluar dari balik sudut ruang makan. Dia menatap tajam ke arah mereka masing-masing lalu bergegas ke kantor Kepala Biara.

Ivan melangkah tergesa-gesa menyusuri koridor katakomba dengan sebuah mangkuk kecil dan berbelok ke sebuah ruangan. Lazarus berdiri di samping sebuah meja, membelakangi Ivan, membungkus obor baru dan meletakkannya dalam tumpukan besar obor yang sudah disiapkan.

“Aku hampir punya semuanya, biarawan. Aku butuh lebih banyak kain untuk menyelesaikannya,” kata Lazarus. Dia berbalik dan menghadap Ivan. Dua lubang mata kosong jatuh ke mangkuk sup.

“Biarkan saja. Ayo makan,” kata Ivan. Ia berbalik dan pergi ke mangkuk itu. Lazarus mengikutinya. Mereka melanjutkan perjalanan lebih dalam ke katakomba, menjauh dari kamar Lazarus, tempat Lazarus biasanya menyantap supnya.

“Pastor, kita mau pergi ke mana?”

“Ayo, Nak. Kita harus bicara berdua saja.” Lazarus mengikutinya, menyusuri terowongan. Ivan berhenti di pintu ruang bawah tanah Baston, sebuah makam yang digali dan diberi nama menurut nama Uskup Claire Baston, mantan Kepala Biara Gardiens tiga abad sebelumnya. Dengan bunyi "pop" dan putaran, Ivan membuka kunci pintu, lalu ia dan Lazarus melangkah masuk.

Ivan memberikan mangkuk itu kepada Lazarus dan menyalakan lilin di ruang bawah tanah. Di dinding timur dan selatan, setinggi tujuh lapis, mumi terbaring memanjang di celah dinding selebar dua kaki. Sebuah salib kayu sederhana tergantung di dinding barat yang halus. Di tengah ruangan berdiri sebuah meja meditasi dari kayu kasar; dan di samping pintu berdiri sebuah meja lilin yang sempit. Lazarus meletakkan mangkuk di atas meja dan duduk di atas bangku. Ivan mendekat dan duduk di bangku di seberangnya. “Ikan dan roti. Ya, kebanyakan roti, tapi kalian harus makan. Hanya sedikit yang tersisa di ruang makan.” “Ya, Rahib,” gerutu Lazarus, mengeluh pada dirinya sendiri. Ia mulai tidak menyukai roti, makanan pokok biara yang sudah basi, yang lebih ditujukan untuk mengenyangkan perut daripada memuaskan keinginan. Daging jauh lebih enak—terutama ikan. Dan pada kesempatan yang sering terjadi, ketika potongan besar. Melihat roti dalam mangkuk makan malamnya tampak sangat besar, ia merenung dalam hati bahwa 'seorang anak bangsawan tidak hidup hanya dengan roti saja,' menambahkan sentuhan kurang ajar pada kata-kata kitab suci yang telah ia hafal.

“Sekarang kau boleh memanggilku ayah, Lazarus.” Lazarus mendongak dan mendapati Ivan menatap

tersenyum. Saat berdua, Ivan selalu mengizinkan Lazarus memanggilnya ayah.

“Baik, ayah,” jawabnya sambil menerkam ikan itu.

“Kita akan meninggalkan Biara pada malam besok, Nak.”

Lazarus terdiam kaku. Ledakan kegembiraan tiba-tiba muncul dalam diri Lazarus dan dia menatap wajah ayahnya untuk memastikan apa yang telah didengarnya.

“Dan ya. Friar Odino ikut bersama kami.”

Lazarus melompat, mengelilingi meja, dan memeluk seorang biarawan yang bertubuh besar dan kekar dengan kedua tangan kecilnya.

Ivan memeluk dan menepuk pundaknya sambil terkekeh. “Makanlah sekarang. Kita hanya punya sedikit waktu.”

Ivan membujuknya kembali ke mangkuknya. Dengan semangat baru, Lazarus melahap makanannya.

“Duri ikan itu tidak kenal ampun, Lazarus,” khotbah Ivan.

“Ya, ayah.” Lazarus memperlambat gerakannya dan makan dengan hati-hati, berusaha meredam gejala emosi gembira yang melanda dirinya, namun usahanya sia-sia.

“Aku ingin kau mengambil air dari Sumur setelah makan. Jubah dan tudungmu perlu dicuci.”

Kemudian sebuah gangguan, seperti hembusan udara dingin, menyela pikirannya. Lazarus mengalihkan pandangannya ke pintu—ke sumber hawa dingin di benaknya.

“Seharusnya sudah kering saat kita—apa itu?” tanya Ivan, suaranya terdengar teredam dan jauh.

Lazarus bisa merasakannya—sesuatu di luar pintu, sesuatu yang benar-benar baru namun secara naluriah terasa nyata. terasa akrab. Sebuah trans menyelimutinya, menghapus segalanya kecuali penglihatan, pendengaran, dan penciuman.

“Ada orang datang?” bisik Ivan. Kecurigaan Lazarus benar. Dia mendengar suara pintu.

Terdengar suara gemerisik dan letupan, seolah-olah sesuatu yang cukup besar semakin menekan benda itu.

Ivan berjalan ke pintu dan menempelkan bahunya ke pintu. Pintu itu menolak untuk terbuka.

“Siapa yang ada di balik pintu, Lazarus?” bisik Ivan.

“Pintu itu terbuka sendiri.”

“Tidak, Lazarus. Gunakan telingamu. Ada berapa banyak di luar sana?”

“Tidak terdengar langkah kaki, tidak ada suara gemerisik pakaian. Dan aku tidak mendengar napas—tidak ada siapa pun di luar sana,” kata Lazarus. Ivan mendengus.

“Ayah, aku harus mengakui sesuatu,” bisik Lazarus.

“Apa itu?”

“Malam sebelumnya, ketika Gatestone menjerit—” Lazarus menunduk.

“Katakan saja, Lazarus.”

“Aku, yah—dalam pikiranku—aku mendengar Gatestone. Ia mengaku sebagai Ibuku—bahwa ia akan datang mengunjungiku.”

“Kau berbicara dengan—?!”

“Maafkan saya, Rahib. Saya hanya—”

“Ya Tuhan! Lazarus, kau telah menempatkan kita berdua dalam bahaya besar .” Ivan mengusap wajahnya dan mondar-mandir di ruangan itu dengan panik.

“Aku tidak mengumpulkan—dan kau melarangku berbicara—”

“Jangan bicarakan itu lagi. Tenangkan pikiranmu. Kita pergi sekarang.”

“Ya, Rahib.”

Suara dengung seperti belalang memecah keheningan. Ayah dan anak itu sama-sama melihat sekeliling ruangan.

Suara melengking itu meningkat volumenya hingga seperti suara sepuluh belalang—lalu seratus. Semakin lama semakin keras.

Lazarus duduk, menangkupkan kedua tangannya di atas telinga, dan menundukkan kepalanya di atas meja.

Mata Ivan yang lebar melirik ke sekeliling ruangan. Di dinding barat, di bawah salib kayu,

Batu-batu mulai menggembung seperti perut wanita yang sedang hamil. Salib itu berderak di lantai. Balok-balok itu terlepas dari dinding, kemudian berkumpul dan membentuk sebuah

bentuk anatomi. Kelainan itu kemudian mengambil bentuk yang berubah, menyerupai seorang

Wanita telanjang dengan rambut merah terurai dan mata hitam pekat. Pendahuluan yang seperti belalang

itu terbang pergi dan Wanita itu melangkah maju dengan seringai keji yang sama yang mengubah Friar Festoneau menjadi mumi yang tak berguna.

Lazarus membuka telinganya dan mengangkat kepalanya. Di hadapannya berdiri Ibu Lucifael—ia dapat merasakan kebenaran sedang diungkapkan. Lazarus mendapati dirinya menatap lingkaran merah tua di payudara-Nya. Dan payudara itu balas menatapnya seperti mata yang lebar dan ngeri.

“Berpalinglah, Lazarus!” perintah Ivan. Lazarus kembali menundukkan kepalanya ke atas meja .

“ "Sungguh, Pendeta. Apakah aku sejelek itu? Bukankah aku telah menyenangkanmu, sayangku?" tanyanya dengan suara yang menyerupai banyak wanita.

“Dia pergi meninggalkan kami. Bukan di sini.”

“Apakah kamu tidak memberi tahu Eljo tentang ibunya?”

“Apakah kau tidak punya rasa hormat? Dia hanyalah seorang anak laki-laki. Demi Tuhan, perempuan, enyahlah!”

“Haruskah kau menyapaku seperti itu? Lihatlah apa yang telah kuberikan padamu?” Mereka melirik Lazarus lalu kembali berpaling.

“Dia milik Tuhan.”

Ia tersenyum, membungkuk, dan membuka lengannya, “Tenang, tenang. Kemarilah kepada Ibumu, Lazarus. Kau memanggilkmu dan inilah aku, untukmu. Peluklah Ibumu, anakku.”

Lazarus mengangkat kepalanya perlahan dan mendapati payudara-Nya lagi, menggantung longgar dan penuh. Si kembar berayun anggun di bawah-Nya.

“Lazarus!” Ivan memarahinya.

Lazarus menundukkan kepalanya dan berbicara kepada mangkuk makanan; “Dia memasuki pikiranku, Rahib. Aku merasakan

Dia—Dia tidak bernapas—tidak hidup.”

“Kumohon, hentikan,” pinta Ivan.

Lazarus menggelengkan kepalanya dan kembali berbicara kepada mangkuk itu; “Mengapa kau melakukan ini?”

“Biarkan saja dia! Dia masih anak kecil!” teriak Ivan.

Lucifael bangkit dan membalas Ivan, “Kau *tak punya perintah*, dasar binatang. Diamlah, jangan sampai lidahmu menjilati matamu selamanya.”

Ivan melangkah di depan Lazarus dan meludah, “Dan kau tidak memerintah apa pun tanpa Tuhan Yang Mahakuasa.”

Dia menatapnya tajam dengan mata hitamnya; “Jangan coba-coba menantangku, binatang buas.”

Lazarus mendongak lagi. Melewati Ivan, ia bisa melihat separuh tubuh telanjangnya. Seperti setiap makhluk mengerikan, ia juga tidak memiliki pusar. Matanya menelusuri perut pucatnya dan berhenti di antara pahanya. Ia sedikit berbalik, membiarkan Lazarus melihatnya sepenuhnya. Dosa menghangatkan hatinya.

Pembuluh darahnya terasa panas karenanya. Dia menyeringai.

“Hai hamba yang najis, dalam nama Kristus Tuhan kita yang mengikatmu, pergilah!”

Lucifael tertawa dan membalas Ivan, “Hamba? Terikat? Dengarlah kebijaksanaan, hai binatang. Akulah yang mengikat Kristusmu dan mengadili serta mencambuk-Nya. Akulah yang menancapkan paku ke tubuh-Nya.” tangan dan kaki. Akulah yang membelah lambung-Nya dan mengejeknya, lalu memahkotainya dengan duri-duri yang rapuh. Akulah yang mengujinya dan orang yang membuktikan aku. Akulah yang menghancurkannya seperti serangga malang ke dalam lembaran keabadian, menciptakan iman yang sekarang kau klaim kau anut. Aku bukanlah hamba yang terikat, wahai orang suci yang terkasih. Buktikanlah aku seperti yang Yesus lakukan. dan seperti yang dilakukan Lazarus.”

Ivan mengikuti pandangan-Nya; Lazarus menatap-Nya lagi.

“Lazarus!” Ivan memarahinya dan semakin menghalangi pandangannya. Lazarus menundukkan

kepalanya, tangannya menutupi topengnya. Wanita itu mengangkat wajahnya ke langit-langit dan memenuhi ruangan dengan seribu tawa mengerikan.

Lalu Dia berkata, “Eljo-ku jauh lebih jantan daripada kamu, dan dia sama sekali bukan laki-laki.”

“Aku perintahkan engkau, iblis, dalam nama Tuhan dan Kristus yang mahakudus, tinggalkan tempat ini

“Ya Tuhan!” teriak Ivan.

Ia mengubah suaranya—berbicara sebagai Ivan, “Aku bukanlah seorang hamba Tuhan, sama seperti batu di dinding ini. Lazarus adalah perwujudan nafsu birahiku yang terkurung— dosa dari pinggangku yang tidak setia dan meninggalkanku.”

“Lazarus, tutupi telingamu!” teriak Ivan dengan suara tiruannya. Lazarus pun menurutinya.

Ia melanjutkan berbicara mewakili pria itu, “Ia mengingatkan saya setiap hari, tanpa kata-kata. Lazarus tenggelam dalam rasa bersalah saya sendiri. Ketika saya melihatnya, saya melihat diri saya sendiri. Saya memaksakan iman saya pada dirinya sendiri.”

Dia—bukan untuk *dia*, tetapi untukku . Dia akan menanggung penderitaan kebenaran sebagaimana dosaku akan menanggungnya. Pada waktunya, Lazarus akan tenggelam sepenuhnya, menghapus dosa-dosaku, dan aku akan disucikan.”

“Cukup! Demi Tuhan, pergilah dari hadapan kami!” teriak Ivan.

Lucifael mengembalikan suaranya seperti semula; “Mungkin sebaiknya kau tenggelam dalam rasa bersalahmu sendiri dan biarkan Lazarus tenggelam dalam rasa bersalahnya.”

Dari celah-celah mumi —dari balik setiap mayat, segerombolan tikus menyerbu masuk ke ruangan. Ratusan dari mereka berhamburan keluar dari lubang-lubang itu, lautan bulu hitam yang bergejolak. Bau busuk naik dari rambut mereka yang berminyak dan sakit, menyedot udara yang dapat dihirup keluar dari ruangan. Lilin padam dan ruang bawah tanah menjadi gelap gulita. Pupil mata Lazarus melebar dan terbuka lebar. Ia menembus lapisan-lapisan bayangan hanya untuk menemukan ibunya tersenyum lebar padanya dengan seringai malu-malu , mata hitamnya yang bersinar bahkan lebih hitam daripada kegelapan di antara mereka.

Tikus-tikus itu berhamburan keluar dalam jumlah besar. Mata yang tajam, gigi yang bergerigi rapat, cakar yang runcing, dan ekor abu-abu yang meliuk-liuk memenuhi setiap inci lantai. Cakar kotor mereka berdetak dan mencakar lantai seperti kaki jutaan kalajengking yang berderak. Jeritan mereka menyatu dan mereka menggeliat seperti orang gila. Tikus-tikus itu mengerumuni sandal Ivan dan Serangga-serangga itu merayap masuk ke dalam jubahnya. Mereka mencakar dan menggerogoti tubuhnya. Ivan menjerit, sambil mencabuti seluruh kelompok serangga itu. Ia jatuh ke lantai dan lautan hitam wabah penyakit menenggelamkannya, menyapu dagingnya.

Tiba-tiba, ruangan itu menjadi sunyi, Ivan meronta-ronta di lantai yang kosong. Wanita itu berdiri di atasnya, tertawa. Ilusi telah lenyap, namun rasa sakit yang menyiksa akibat daging yang terkoyak tetap ada padanya. Lazarus berjuang untuk membantu Ivan berdiri dari lantai. Ivan berguling ke samping dan muntah. Lazarus bangkit dan merobek topengnya. Dia melangkahi Ivan dan menantangnya, mendesis, telinganya terlipat ke belakang dan taringnya yang tebal terlihat. Alisnya berkerut dan dia sejenak memiringkan kepalanya, seperti anjing yang kebingungan. Kemudian dia melompat maju, menggeram, dan menampar Lazarus hingga terpentak, membuatnya jatuh ke salah satu lubang dan menjadi tumpukan tak sadarkan diri.

Dia membungkuk dan menarik kepala Ivan ke atas dengan segenggam rambutnya. Dia berbisik di telinga Ivan Suara banyak perempuan, “Ketahuilah siapa yang harus kamu beri kesaksian. Perhatikan ini: Di ladang yang menjadi milikku, batu itu bukan milikmu untuk kau herankan; aku bukan milikmu untuk kau herankan; Eljo bukan milikmu untuk kau herankan.” Dan orang yang lewat begitu saja, dan mencampuri takdir yang bukan miliknya, sama seperti orang yang memegang ekor naga.”

Dia menundukkan kepalanya, berdiri dan melanjutkan penghujatannya, “Sesungguhnya, buktikanlah aku, sebagai

Yesus melakukannya. Akulah Lucifael, Malaikat dari para malaikat, pemimpin legiun, dan memiliki hak atas apa yang tidak akan pernah bisa kau raih. Seandainya kau bukan milikku, aku akan menghabiskanmu di sini dan "Sekarang juga. Jangan ikut campur urusanku, dasar binatang buas." Ivan terisak dan jatuh pingsan.

Dia berbalik dan, diiringi dengungan seribu belalang, dia menembus dinding. Dan keheningan menyelimuti ruangan yang gelap gulita itu— kesunyian mencekam yang cocok untuk sebuah ruang bawah tanah.

~\*~

Friar Odino berjalan menyeret kakinya melintasi halaman dengan sikap acuh tak acuh yang pura-pura ia tunjukkan, setelah menyimpan persediaan makanan curian untuk sekitar lima hari di asrama para biarawan. Ia menyelinap masuk melalui pintu samping bangunan yang menampung pintu masuk katakomba. Di sepanjang koridor utama, ia mendengar para tentara memasuki pintu depan. **Suara Kapten Bourne terdengar serak di tengah derap langkah kaki dan dentingan baju zirah logam, "Ketiganya: yang tinggi, yang gemuk, dan pengawal bertopeng itu!"** Geledah setiap terowongan—setiap ruang bawah tanah! Jika kalian menangkap mereka, amankan mereka di pemandian dan segera beri tahu saya!"

"Baik, Kapten," jawab sebuah suara.

"Sekarang, ke asrama. Kalian para pria ikut denganku."

Odino tenggelam dalam bayangan lengkungan yang dalam saat para prajurit berpencar. Satu kolom bergerak menyusuri koridor menuju katakomba. Bourne berbalik bersama sisanya; mereka langsung berbaris menuju Odino. Odino menarik perutnya, memposisikan diri di sudut dan menahan napas. Dalam jangkauan tangan dan hampir cukup dekat untuk menghitung helai rambut, prajurit demi prajurit melewatinya dan keluar dari gedung.

Odino bergegas menjauh dari mereka dan menyelinap keluar melalui pintu samping, matanya mengawasi ke mana-mana. Ia merasa telanjang—seekor babi yang berkilauan terkurung oleh dua ratus serigala lapar. Ia menyelinap di malam hari dan bersembunyi di balik deretan semak-semak hijau abadi yang tepat di samping tembok luar Biara, mengintip dari rimbunnya ranting-ranting ke arah patroli kecil tentara yang melintasi halaman. Terengah-engah, napasnya membentuk kabut di udara yang segar, Odino bersandar pada batu-batu tembok dan mengumpulkan keberaniannya—dan lututnya yang lemah. Ia harus menemukan Ivan sebelum anak buah Kapten dapat menemukannya; ia harus tetap mengenakan tudung Lazarus. Namun yang terpenting, ia harus menarik napas dalam-dalam. Dalam sebuah kesadaran yang mengejutkan dan bahkan menyadarkan, ia tahu bahwa ia kalah jumlah, tanpa perlindungan, dan tentu saja kehabisan waktu untuk melakukan apa pun selain... Menghela napas panjang, mungkin sebuah tragedi yang cepat terungkap dan menjadi besar.

Hampir tiga puluh kaki di bawah sandal Odino dan jauh di dalam katakomba, pintu menuju

Pintu ruang bawah tanah Baston didobrak. Obor yang berkibar menerangi kegelapan. “Kita sudah menemukan mereka! Di ruangan ini,” teriak pembawa obor di sepanjang koridor. Terbaring di lantai, Ivan bergerak saat derap langkah sepatu mendekat. Para prajurit berhamburan masuk ke ruang bawah tanah. Dua penjaga mengangkat Ivan.

“Di mana biarawan gemuk itu—Odino?” seorang prajurit bertanya kepadanya. Prajurit lain menemukan topeng Lazarus di lantai dan memberikannya kepada pria yang menandai Ivan. Di balik mayat dan diselimuti kegelapan, sepasang mata biru tua menatap ke luar.

“Di mana anak laki-laki itu? Ini topengnya, ya,” tanya prajurit itu kepadanya. Dengan tenang seperti tikus kuburan, ia menundukkan kepala dan menyelipkan jubah yang berlebihan ke atas kepalanya.

Beberapa pria mengarahkan obor mereka ke ruangan itu, melihatnya kosong, kecuali deretan mumi yang terselip di dinding. Ivan melihat sehelai jubah baru di belakang mumi—jubah Lazarus. Jubah itu sedikit bergeser.

“Aku pasti terjatuh. Apakah aku berdarah? Lihat di sini?” Ivan menandai mereka, sambil mengarahkan senter mereka kembali ke arahnya.

“Tidak. Mengapa kau berada di makam ini?”

Ivan mengusap wajahnya dan terhuyung melewati para tentara menuju pintu. Dia menggenggam tangannya lengan dan menghentikannya.

“Aku datang untuk berdoa—aku jatuh dalam kegelapan. Aku tidak dapat menemukan jalanku.”

“Lalu bagaimana dengan topeng ini? Di mana anak laki-laki itu?”

“Oh, dia punya banyak topeng seperti itu. Yang itu sudah usang—hanya kain lusuh sekarang. Lazarus terkurung ke kamarnya. Kumohon, aku harus menghirup udara segar,” Ivan memaksakan diri ke pintu. Para pria mencuri satu pandangan terakhir ke ruang bawah tanah dan dengan berat hati mengikutinya keluar.

“Di mana tempat tinggal anak laki-laki itu?” tanya prajurit itu.

“Menyusuri koridor ini, belok kanan dan kamarnya akan menjadi kamar pertama di sebelah kiri.”

“Lalu di manakah biarawan itu—Odino?”

“Seingatku, dia ada di selnya, di asrama. Aku harus memeriksa Lazarus.” Ivan melepaskan diri dari para tentara. Mereka mencengkeramnya lebih erat.

“Perintahku adalah untuk menangkapmu, biarawan. Kau harus ikut denganku.”

“Apa?! Ditangkap?! Dan untuk apa?” tanya Ivan dengan tak percaya.

Prajurit itu berkata kepada yang lain, “Kalian semua, lanjutkan pencarian— di kamar anak laki-laki itu.”

Ia menoleh ke Ivan dan berkata, “Maafkan saya, saya merasa ini sama sulitnya dengan Anda, biarawan. Saya hanya mengikuti perintah. Mari datang dengan damai, jika Anda berkenan.” Ivan dengan senang hati setuju.

Bagi Lazarus, suara prajurit yang pergi itu memudar seperti gema yang jauh saat ia tetap berada di sana. ruang bawah tanah, terbaring membatu di bawah seorang pendeta yang juga membatu— mayat mantan

Kepala Biara Clairese Baston, dari makam Baston. Jenazah itu adalah milik pendeta yang menyegel Naramsin di terowongan Benion, dengan harapan selamanya mengubur bahasa dan rahasia Batu Gerbang. Dan sekarang, jenazah Kepala Biara Baston sendiri membantu melindungi Lazarus dari penemuan langsung, karena ia tersembunyi sepenuhnya di bawah sisa-sisa jenazahnya.

## **1 Oktober 1347**

Bagi Lazarus dan Ivan, pengamatan batin mereka serupa: 'Hari itu sungguh tidak biasa'. Di Biara tanpa sambutan dentang lonceng sebelum fajar dari menara lonceng untuk vesper pagi, atau panggilan dering untuk makan di ruang makan, atau dentingan yang menonjol untuk meditasi dan doa di asrama malam— sama sekali tidak ada kemiripan ukuran atau rutinitas di dalam Biara mengenai jadwal *ora et labora yang abadi dan sakral*. Di bawah lonceng katedral yang sunyi senyap, seolah-olah Waktu itu sendiri telah berhenti sama sekali di dalam dinding Biara yang anehnya ramai. Baik Lazarus maupun Ivan terperangkap terpisah satu sama lain; Lazarus bergerak di bawah mayat yang rapuh dan terus berderak, dan Ivan terperangkap di dalam pemandian Biara yang dijaga ketat tanpa cara mudah untuk melarikan diri.

Sepanjang hari itu, keduanya mendengar suasana di sekitar Biara dengan cara yang sama—di mana katakomba biasanya sunyi, dinding-dindingnya kini bergema dengan suara-suara teriakan tentara, perdebatan, dan bahkan tawa kecil sesekali. Dan di mana halaman Biara biasanya sunyi dengan para biarawan yang bermeditasi dengan khidmat, Lapangan itu dipenuhi dengan suara bising para tentara, derap kuda, dan dentingan logam.

Namun, terdapat perbedaan mencolok dalam penderitaan mereka yang berkelanjutan. Di tempat Lazarus terperangkap di bawah mayat seorang pendeta, napasnya yang lembap memanaskan ruangan sempit itu hingga terasa pengap. Keringat mengalir di bawah jubahnya yang lengket dan memerangkap panas. Kelembapan baru di bawah mayat tua itu membangkitkan kembali bau busuk yang menyengat dengan kekuatan baru, yang kemudian memenuhi ruangan sempit Lazarus seperti selubung busuk yang menyebar dan nyata. Dan di tempat Ivan berdiri terperangkap di belakang tentara yang waspada, ia hampir membeku sampai mati di udara terbuka dan dingin di pemandian batu. Ia mondar-mandir di sekitar kolam pemandian, terlindungi dari dingin hanya oleh jubah dan sandal. Ia tidak lagi merasakan nyeri yang dulu berdenyut di jari tangan dan kakinya—seolah-olah anggota tubuhnya telah mati. Bagi Lazarus dan Ivan; dalam penderitaan mereka bersama, waktu terasa berjalan lambat sepanjang hari yang tampak menyedihkan dan tak berujung. Akhirnya, senja dan bayangan panjang menyelimuti Biara.

Saat dua tentara berdiri di luar pintu masuk depan pemandian, Ivan kembali memperhatikan jendela-jendela yang dalam dan sempit itu: 'Seorang anak laki-laki bisa dengan mudah menyelip melewati, tetapi tidak seorang pun bisa.'

"Pria dengan perawakan seperti dia." Dia duduk di tepi kolam batu dan mengamati pintu masuk yang dijaga ketat seperti yang telah dia lakukan berkali-kali sejak itu—tetap saja tidak ada jalan keluar yang mudah. Salah seorang pria memasuki pemandian umum dan melewatinya. Di sudut belakang bangunan, ia berhenti di sebuah platform yang ditinggikan, menyingkirkan penutup kayu, dan buang air kecil. Sambil menoleh ke belakang, ia bertanya kepada Ivan, "Jadi, mengapa kamu ditangkap?" Ivan membentak dengan sinis, "Aku menolak untuk mendengarkan pengakuan Kaptenmu." Penjaga itu terkekeh, memasang kembali balok di atas lubang, dan kembali ke posnya di luar pintu. Dia bergumam kepada penjaga lain yang sejenak mengintip ke dalam ke arah Ivan dan tertawa.

"Pssst!" sebuah desisan terdengar dari jendela dinding belakang. Kepala Odino memenuhi lubang sempit itu.

Ivan bergegas ke jendela, "Puji Tuhan. Odino, di mana Lazarus?"

"Sepertinya kita masih di katakomba. Para penjaga belum menemukan kita."

"Odino. Dengarkan aku. Bawa banyak jubah— sepenuhnya."

"Apakah kamu kedinginan?"

"Lakukan, Odino. Cepatlah."

Odino menghilang dan akhirnya kembali, menyelipkan gumpalan kain itu melalui jendela.

"Aku bersembunyi di balik semak-semak tembok barat," desis Odino.

"Cukup bagus! Lanjutkan!"

Odino menyelinap pergi.

Ivan menjuntakan salah satu jubahnya setengah masuk dan setengah keluar dari jendela kecil itu. Kemudian dia membuka salah satu jendela jubah itu dan menyumpal rongga, lengan, dan tudungnya dengan sisa jubah tersebut. Dia melepaskan ikatannya. Dia mengambil ikat pinggang talinya dan mengikatnya sebagai sabuk di sekitar boneka manekin. Dia menyangganya dengan punggung menghadap ke bawah. Para penjaga, dan dia melangkah ke bagian belakang pemandian, di mana dia melepaskan penutup kayu dari jamban dan memiringkan seluruh platform ke belakang. Dia merangkak turun ke dalam lubang tanah yang kotor dan perlahan-lahan menaikkan platform kembali ke atasnya, dengan hati-hati memposisikan kembali balok kayu di atas lubang tersebut.

Beberapa saat kemudian, ia mendengar langkah kaki dan suara penjaga kedua yang menanyai manekin darurat itu, "Jadi kau menolak untuk mendengarkan pengakuan Kapten?" Prajurit itu tertawa.

Penjaga itu mengangkat balok kayu dari jamban dan Ivan bersandar, mengintip melalui lubang itu, sementara penjaga itu bersiap-siap. Dan dia melakukannya—Ivan meringis saat bagian depan jubahnya terasa hangat dan basah.

Prajurit itu melanjutkan, sambil melirik ke belakang dan kembali menatap boneka itu: "Bahkan Iblis pun tidak akan berani—"

Aliran air berhenti. Penjaga itu melompat mundur.

"Ya! Dia sudah pergi! Biarawan itu sudah pergi!"

Penjaga pertama datang berlari. Penjaga kedua menunjuk ke jubah di jendela, "Dia telah melarikan diri!"

"Ini terlalu kecil! Dia bersembunyi di suatu tempat!"

Mereka mengeledah pemandian umum, mengacak-acaknya ketika orang kedua berkata, "Kukatakan padamu dia telah melarikan diri! Kapten sudah berniat untuk memenggal kepala, sementara dua orang lainnya masih buron! Kita buang-buang waktu di sini!" Bersama-sama, mereka berlari melewati pintu dan mengelilingi bangunan itu. Ivan menyingkirkan jamban kayu, keluar dari lubang itu dan melarikan diri.

Tak lama kemudian, Ivan mendapati Odino melambaikan tangan menyuruhnya masuk ke semak-semak. Odino menyambutnya dengan wajah masam. "Apa yang telah kau lakukan?" Ia menangkap hidung dan mulutnya. "Apakah kau mengalami kecelakaan?" "Banyak dari mereka sudah ada—bukan saatnya, Odino."

Napas mereka mengembun di udara senja yang dingin. Odino menjauh dari Ivan, wajahnya berkerut karena aroma yang masih melekat.

"Apa yang kau ketahui, Odino? Ceritakan semuanya."

"Saya mendapat informasi bahwa Kardinal bermaksud untuk meresmikan Batu Gerbang. Beliau sekarang berada di katedral bersama Clodius, Greville, dan Grate. Dia telah memerintahkan para biarawan dan pengawal untuk dikurung di asrama dan Kapten telah menggandakan penjaga di semua pintu masuk."

"Lazarus tidak bisa berada di sini saat mereka mencoba melakukannya—itu sangat berbahaya. Kita harus membawanya pergi."

Kami akan meninggalkan Biara malam ini. Apakah Anda akan bergabung dengan keberangkatan kami?"

"Memang!"

"Kalau begitu, kita berangkat ke Mulut Gunung malam ini. Makanan dan air—apakah kau sudah menyiapkannya?"

"Ivan, persediaan makanan ada di selku; namun aku tidak bisa melewati penjaga."

"Kalau begitu kita akan pergi tanpa bekal," kata Ivan sambil menatap bintang-bintang. "Aku akan memanggil Lazarus sekarang juga."

"Dia tidak mungkin meninggalkan katakomba sendirian," kata Odino. "Mungkin di Sumur? Dia akan bersembunyi di sana—"

"Dia ada di ruang bawah tanah Baston. Tetap di sini." Ivan berjalan melewatinya, melangkah menembus semak-semak, dan berlari ke pintu samping bangunan yang berisi katakomba. pintu masuk.

Odino kemudian mendengar teriakan marah dari sisi lain bangunan, dan mengintip melalui semak-semak yang lebat untuk mengamati keributan yang terjadi. Kapten Bourne dan banyak penjaga pembawa obor berkerumun di sekitar sudut. Bourne menunjuk ke mana-mana, memberi arahan sambil berteriak, "Tutup bangunan ini! Kalian berempat, berpasangan di sana – aku ingin pos kalian saling membelakangi! Kalian semua, beri jarak di sisi lain! Kalian berenam tetap di sini! Amankan semua pintu dan jendela! Sisanya ikut aku! Berge

Kemudian Kapten menambahkan, masih berteriak, tetapi sekarang lebih kepada dirinya sendiri, "Membiarkannya lolos!" "Bajingan tak becus!" Sekumpulan besar tentara menyerbu pintu masuk depan gedung sementara yang lain mengamankan pintu masuk samping tempat Ivan baru saja memasuki gedung. diri.

Odino menyandarkan kepalanya ke dinding, menutup matanya, menggertakkan giginya, dan memukulkan tinjunya ke batu—sebuah tragedi yang lengkap.

Ivan berlari kencang menyusuri koridor utama, berteriak memanggil Lazarus. Hampir seketika, Lazarus berbelok di tikungan terowongan yang menuju ke Ruang Bawah Tanah Baston. Mereka berpelukan erat .

Ivan menariknya menjauh dan mengguncangnya di bahu. "Dengarkan aku, Lazarus! Lakukan apa yang kukatakan!" Apakah kamu mengerti?"

"Ya, ayah."

"Kita berangkat sekarang! Jangan berhenti dan jangan bicara! Cepatlah dan tetap dekat denganku!"

Ivan melepaskannya, berbalik, dan berlari kembali menyusuri terowongan, dengan Lazarus membuntuti di belakangnya seperti hantu kerdil bungkuk. Mereka berbelok di tikungan menuju koridor tangga dan berhenti mendadak.

Di depan mereka, Kapten Bourne menuruni tangga dengan sejumlah besar tentara mengikutinya dari belakang.

"Cukup. Pengejarannya sudah berakhir, pendeta."

Ivan berdiri di depan Lazarus. Tidak ada harapan sama sekali.

Ia menundukkan bahunya. "Kita akan pergi dengan damai." Ivan memaksakan senyum, membungkuk, dan menyatukan kedua tangannya seperti seorang biarawan yang baik.

"Tentu saja. Nah, di mana yang gemuk itu?"

"Briar Odino?"

"Sama saja."

"Saya tidak tahu di mana dia berada."

Bourne mencondongkan tubuh ke wajah Ivan; "Seharusnya aku bersama Kepala Biara sekarang, tetapi aku malah sibuk mengejar dua biarawan yang tidak cocok dan seorang bangsawan bungkuk di sekitar Biara. Kau datang untuk mengganguku. Sekarang, karena semua pendeta ada di asrama—semuanya ada kecuali yang gemuk, dan karena aku tahu bahwa tidak ada jubah pendeta di pemandian sebelum penangkapanmu, Saya akan bertanya sekali lagi. Di mana dia? Saya mengharapkan jawaban."

"Seperti yang sudah kukatakan, aku tidak tahu di mana—"

**Bourne berbalik, berputar, dan meninju rahang Ivan. Lazarus mendesis.**

"Lazarus!" Ivan menghentikannya. Ivan menerjang maju, mengalihkan perhatian semua orang dengan balasan kepalan tangan ke rahang Kapten. Para penjaga menahan Ivan sementara Bourne menenangkan diri.

“Ah, seorang pendeta yang berapi-api,” Bourne menyeka darah dari bibirnya yang melengkung. Dia memerintahkan anak buahnya, “Singkirkan dia. Anak itu terdengar lebih seperti binatang.”

Para penjaga mendorong Ivan yang meronta-ronta ke belakang. Lazarus melompat mundur; lubang mata kosong menatap Bourne.

“Aku sudah bilang kita akan pergi dengan damai,” Ivan meludah, “Tapi jangan sakiti anak itu! Dia sakit!” Beberapa penjaga mundur. Namun tetap berdiri teguh, Kapten bergumam, “Aku ingin melihat wajahnya.” Dia memerintahkan penjaga terdekatnya, “Kau. Lepaskan topeng itu.”

“Tidak! Kau tidak boleh,” teriak Ivan sambil terengah-engah.

Prajurit itu meraih tudung kepala Lazarus dan merobeknya. Para prajurit yang ketakutan berhamburan keluar. Suara dentingan senjata yang terhunus.

“*Desis!*” Lazarus meludah ke arah Bourne yang mundur; mata birunya membelalak, rambut hitamnya acak-acakan, telinga panjangnya terlipat rata, dan taringnya mengancam.

“Anak iblis!” teriak seseorang. Yang lain bergumam kagum.

“*Tidak!*” Ivan berhasil melepaskan diri dan membanting penjaga terdekat ke dinding. Beberapa penjaga mengerumuninya dan dia melemparkan mereka ke sana kemari seperti raksasa yang mengamuk. Dengan ruangan yang kacau balau, Bourne menyerbu Ivan dan menusukkan belati bergagang putih ke bawah tulang rusuknya. Ivan tersentak dan terhuyung mundur. Dia terengah-engah, “Lari, Lazarus!”

Lazarus menyaksikan pisau, darah, dan sesuatu—sesuatu yang mengerikan di mata Ivan. “*Jeritan!*” Jeritan Lazarus yang melengkung seperti elang membelah udara. Para prajurit yang tuli berdiri tercengang. Ivan jatuh tersungkur ke lantai dan mengerang, “Cepat, Nak! *Sekarang!*” Setelah pintu masuk katakomba tertutup rapat, Lazarus berputar dan terbang menyusuri koridor utama dan jauh ke dalam terowongan seperti hantu yang terbakar.

Para prajurit berhenti tiba-tiba, menurunkan senjata, saling bertukar pandangan tercengang, dan menatap Ivan dan Bourne dengan heran. Kepada Bourne, Ivan mengerang: “Dia tidak bermaksud jahat. Hatinya bersama Tuhan. Kumohon, biarkan dia—biarkan dia pergi.” Kemudian dia menggelengkan kepalanya, menghela napas, dan menatap kosong tanpa arah, kecuali celah di dinding.

Dalam keheningan yang menyusul, Bourne mengangkat pandangannya untuk melihat anak buahnya mengamati belati di tangannya, bilahnya berlumuran darah pendeta. Tiba-tiba, dia membersihkannya, menyarungkannya, dan memecah keheningan; “Bergerak maju.” Dia berbalik dan berjalan menaiki tangga, anak buahnya memberi jalan seperti laut mati yang terbelah; dia berhenti dan berbicara kepada mereka, “Tangkap dia; jangan ada pedang atau pisau; aku ingin bocah iblis itu—tidak terluka.” Anak buahnya berdiri di sekelilingnya, diam seperti patung.

“Sekarang!”

Sersannya menjawab, “Kalian dengar Kapten! *Bergerak!* ” Dia berlari menuruni bukit Katakomba.” Para prajurit menghunus pedang mereka dan berhamburan masuk mengikutinya. Perintah sersan yang menggema terdengar samar-samar di terowongan; “Kalian bertiga di sana! Periksa pintu-pintu itu! Kalian berdua di dalam sana! Cari setiap celah dan retakan!”

Di tangga, Bourne bergumam pada dirinya sendiri dan anak buahnya, "Tidak ada pendeta yang pantas melindungi seekor binatang buas." Dia memanggil enam orang, "Kalian ikut denganku. Aku percaya kalian telah mempersiapkan pasukanku di halaman."

Salah seorang dari mereka kemudian menegaskan, “Baik, kapten. Seratus orang terkuat—menunggu perintah.”

Bourne melirik ke belakang ke arah sisa-sisa tubuh Ivan, menyipitkan matanya, dan bergegas menaiki tangga.

“Mari kita selesaikan ini.”

*[Akhir Bab 6]*



Karya sastra ini diciptakan

d secara eksklusif didedikasikan untuk

## Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~